

**Campur Kode pada Status *Facebook*  
Mahasiswa Batrasia Kelas A  
2013 dan Implikasinya**

Oleh

Eka Susanti

Mulyanto Widodo

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: [eka.susanti46@yahoo.com](mailto:eka.susanti46@yahoo.com)

**ABSTRACT**

This study aims to describe the mixed code on the *facebook* status of students of Batrasia Class A Force 2013 and the implications at learning Indonesian senior high school. The research method used is descriptive qualitative. Data were obtained from *facebook* status of students of Lampung University of Education Program of Language and Literature Indonesia Class 2013 A class containing mixed code. Based on the results of the research note that the mixed code contained in the *facebook* status of students of the Indonesian Language and Literature Education Studies Class 2013 class A in 2016 in the form of words, phrases, baster, idiom, and clauses. Mixed code is caused by the attitude factor of speakers and linguistic. The implication of this research is used in learning Indonesian grade XI even semester high school in KD 4.6 Construct lecture about the actual problems by looking at the language aspect and using the right structure.

*Keywords: mixed code, facebook status, implications*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode pada status *facebook* mahasiswa Batrasia Kelas A Angkatan 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitiannya berupa status *facebook* mahasiswa Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 kelas A yang mengandung campur kode. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa campur kode yang terdapat dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A tahun 2016 berupa kata, frasa, baster, ungkapan, dan klausa. Campur kode tersebut disebabkan oleh faktor sikap penutur dan kebahasaan. Implikasi dari penelitian ini digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA semester genap pada KD 4.6 mengonstruksiceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

**Kata kunci** : campur kode, status *facebook*, implikasi

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Achmad dan Abdullah, 2013: 3). Adanya bahasa dalam proses komunikasi dipengaruhi oleh adanya konteks antara penutur dan mitra tutur. Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice dalam Rusminto, 2015: 50). Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga konteks sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindakan bahasa di dalamnya (Duranti dalam Rusminto, 2012: 48).

Chaer dan Agustina (2010:154) mengemukakan bahwa Indonesia secara umum menggunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti upacara pernikahan, komunikasi antarpemutakhiran daerah, dan dalam percakapan keluarga daerah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-

keperluan tertentu yang menyangkut interlokutor orang asing. Ketiga bahasa tersebut digunakan masyarakat Indonesia untuk meniasati berbagai variasi bahasa yang sangat majemuk dari masyarakat Indonesia yang multikultural.

Masyarakat multikultural memiliki beragam bahasa. Pranowo (dalam Alawiyah 2016: 17) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat. Keragaman dan kevariasian bahasa tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2010). Keberagaman bahasa tersebut membuat seseorang menjadi bilingual atau multilingual, yaitu menguasai lebih dari satu bahasa sehingga dalam komunikasi, kedua atau lebih bahasa yang dikuasai oleh penutur akan tercampur dalam sebuah ujaran. Percampuran kedua bahasa atau lebih dalam sebuah proses komunikasi inilah yang dinamakan sebagai campur kode.

Menurut Suwito (1983: 78) Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut.

1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata.

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003: 513). Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata.

## 2. Penyisipan Unsur yang Berupa Frase.

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 2008: 66). Campur kode dalam bentuk frasa terjadi jika penutur menyisipkan unsur frasa dari bahasa lain ke dalam ujarannya.

## 3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster.

Kridalaksana (2008: 31) baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing. Penutur yang menyisipkan gabungan bentuk asli dengan asing dalam tuturannya berarti telah melakukan campur kode yang berbentuk baster.

## 4. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan.

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misalnya rumah-rumah, bolak-balik, dsb (Kridalaksana, 2008: 193). Campur kode yang berbentuk perulangan terjadi jika penutur menyisipkan perulangan satuan bahasa dalam tuturannya.

## 5. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom.

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI, 2003:417). Penutur yang menyisipkan ungkapan atau idiom dalam tuturannya berarti telah melakukan campur kode yang berbentuk ungkapan atau idiom.

## 6. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa.

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif (Chaer, 2012: 231). Campur kode dalam bentuk klausa terjadi jika penutur menyisipkan unsur klausa dari bahasa lain ke dalam ujarannya.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua (Suwito dalam Alawiyah, 2016: 30), seperti yang dipaparkan berikut ini.

### 1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

### 2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau

menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

Pembahasan mengenai campur kode kerap beriringan dengan alih kode, namun pada penelitian ini hanya campur kode yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan, objek penelitiannya adalah status *facebook*, yang mana status *facebook* merupakan jenis komunikasi tulisan. Media sosial *facebook* tidak memungkinkan terjadinya komunikasi lisan atau adanya peralihan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain. Sehingga peristiwa alih kode tidak mungkin terjadi pada status *facebook*. Jadi, pada penelitian ini, peneliti hanya membahas peristiwa campur kode.

Contoh status *facebook* yang ditulis mahasiswa Batrasia “Bye Bali, terimakasih untuk 3 hari 2 malam”, “Lagi bingung nyiapin acara hajatan atau *adventure* atau acara-acara lainnya? Pssst...jangan khawatir! Zero Photography bisa dijadikan solusi kegalauan hati anda” dan “Seperti inipun sudah cukup bagiku, *arigato*. Mahasiswa menggunakan media sosial *fb*

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strauss dan Corbin (dalam Syamsyudin dan Damaianti, 2015: 73) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan

sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan. Status *fb* yang dibuat oleh mahasiswa tersebut ada yang menggunakan campuran dua bahasa. Penggunaan bahasa dalam sebuah tuturan dikenal dengan istilah campur kode. Oleh karena itu, penulis mengkaji mengenai status *facebook* yang dibuat oleh Mahasiswa Batrasia angkatan 2013 Kelas A tahun 2016.

Implikasi dari penelitian ini tertuang dalam Kurikulum 2013 yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kelas XI Semester Genap pada Kompetensi Dasar 4.6 Mengonstruksiceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap campur kode pada status *facebook* yang dibuat oleh Mahasiswa Batrasia angkatan 2013 Kelas A tahun 2016. Pada penelitian ini penulis hanya membatasi pada campur kode yang terdapat pada status *facebook* Mahasiswa Batrasia Kelas A sejak 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2016.

lainnya. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2011:6).

Data dalam penelitian ini adalah campur kode pada status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung. Sumber data dalam penelitian ini adalah *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari dengan cara menggunakan tangkapan layar sehingga akan muncul gambar yang berisikan nama pengguna, keterangan waktu pembuatan status *facebook*, dan status *facebook* yang dituliskan oleh pemilik akun media sosial tersebut.

Data dianalisis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 335).

### 3. PEMBAHASAN

Pembahasan akan diawali dengan mendeskripsikan campur kode yang terdapat dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016. Selanjutnya hasil penelitian akan dikaitkan dengan bahan ajar dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### A. Bentuk-bentuk Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian, campur kode yang terdapat dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016 terdapat lima bentuk yaitu kata, frasa, baster, ungkapan, dan klausa.

##### 1. Campur Kode yang Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata yang terdapat dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016 terjadi dari lima bahasa, baik dari bahasa nusantara (bahasa daerah) yaitu bahasa Jawa dan Sunda, maupun bahasa asing yakni, bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Jepang. Berikut ini contoh campur kode berbentuk kata.

Contoh 1:

“Jangan makan-makanan yang tinggi lemak karena butuh 5-7 jam pencernaan, mengakibatkan darah terpusat pada pencernaan dan mengakibatkan ngantuk karena otak kekurangan *supply*(Dt-2/AW/CK-Kt/B.Ing/K/21-12-2016) darah. Jenis makanan sehat:ikan laut dalam, pisang,jeruk bali, roti *full*(Dt-3/AW/CK-Kt/B.Ing/K/21-12-2016). Lemon panas membunuh sel kanker. Habis baca ini tolong *forward* (Dt-5/AW/CK-Kt/B.Ing/K/21-12-2016) lg, karena bisa berguna bagi org lain. Semoga bermanfaat.”

Status *fb* yang ditulis oleh Andri pada tanggal 21 Desember 2016

terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Andri menyisipkan kata *supply* ‘menyediakan’, *full* ‘penuh’, dan *forward* ‘meneruskan’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut merupakan kata berasal dari bahasa Inggris. Kata *supply* ‘menyediakan’ termasuk kelas kata kerja. Kata *full* ‘penuh’ termasuk kelas kata adjektiva. Kata *forward* ‘meneruskan’ yang berasal dari kelas kata verba. Ketiga kata tersebut termasuk kata yang berasal dari bahasa asing. Namun, kata tersebut mudah diingat meskipun bukan oleh penutur aslinya. Status *fb* yang dituliskan Andri berisikan informasi kesehatan yang berasal dari sebuah artikel.

Contoh 2:

“Seperti inipun sudah cukup bagiku, *Arigato* (Dt-129/LR/CK-Kt/B.Jpg/K/15-12-2016)”.

Status *fb* yang ditulis oleh Lestari pada tanggal 15 Desember 2016 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Lestari menyisipkan kata *arigato* ‘terima kasih’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *arigato* ‘terima kasih’ berasal dari bahasa Jepang. Kata *arigato* ‘terima kasih’ adalah istilah yang biasa digunakan untuk berterima kasih. Status *fb* tersebut berisikan ungkapan terima kasih dengan sesuatu yang sudah didapatkan sampai waktu dibuatnya status *fb* tersebut.

Contoh 3:

“Kasih senyum tipisnya *mamang*(Dt-117/KP/CK-Kt/B.Snd/K/30-4-2016) dawet ayu”. Status *fb* yang ditulis oleh Kukuh

pada tanggal 30 April 2016 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Kukuh menyisipkan kata *mamang* ‘paman’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *mamang* ‘paman’ berasal dari bahasa Sunda. Kata *mamang* ‘paman’ termasuk kategori kata nomina. Status *fb* tersebut berisikan cerita Kukuh melihat penjual dawet ayu yang tersenyum tipis.

## 2. Campur Kode yang Berbentuk Frasa

Campur kode dalam bentuk frasa terjadi jika penutur menyisipkan unsur frasa dari bahasa lain ke dalam ujarannya. Berikut ini contoh campur kode berbentuk frasa.

Contoh 1:

“Gandum, sayur bayam, bawang putih, pumkin, susu *low fat* (Dt-4/AW/CK-Fr/B.Ing/K/21-12-2016), daging ayam, buah cherry. Malam yg panjang namun terasa singkat. *See you* (Dt-20/AW/CK-Fr/B.Ing/K/20-11-2016). Kadang ngotak tapi gk bisa buat *lost contact* (Dt-23/AW/CK-Fr/B.Ing/K/11-11-2016) Semoga harimu berkah. *Ready Stock* (Dt-28/AW/CK-Fr/B.Ing/K/26-10-2016). Yang di kampung baru Unila bisa langsung ambil.”

Status *fb* yang ditulis oleh Andri terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Andri menyisipkan frasa *low fat* ‘rendah lemak’, *see you* ‘sampai jumpa’, *lost contact* ‘hilang komunikasi’, dan *ready stock* ‘ada persediaan’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Frasa *low fat* ‘rendah lemak’, *see you* ‘sampai jumpa’, *lost contact* ‘hilang komunikasi’, dan dan

*ready stock* ‘ada persediaan’ berasal dari bahasa Inggris. Frasa *low fat* ‘rendah lemak’ termasuk kategori frasa adjektiva. Frasa *see you* ‘sampai jumpa’ termasuk frasa nomina. Frasa *lost contact* ‘hilang komunikasi’ termasuk frasa verba. Frasa *ready stock* ‘ada persediaan’ termasuk frasa adjektiva. Status *fb* yang menggunakan frasa *low fat* ‘rendah lemak’ berisi tentang makanan yang baik untuk kesehatan. Status *fb* yang menggunakan frasa , *see you* ‘sampai jumpa’ berisi ungkapan perasaan yang merasakan malam yang begitu singkat dilalui. Status *fb* yang menggunakan frasa , *ready stock* ‘ada persediaan’ berisi informasi bagi pelanggan yang tertarik bahwa prosuk langsung bisa diambil di kampung baru.

Contoh 2:

“Lagi sensi, gak usah *gawe perkoro* (Dt-122/LR/CK-Fr/B.Jw/SP/29-12-2016) #kulak\_molo\_adol\_nyowo. Masa lalu, alay2 lucu *piye ngunu* (Dt-135/LR/CK-Fr/B.Jw/SP/4-11-2016).”

Dalam status *fb* yang ditulis Lestari terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Lestari menyisipkan frasa *gawe perkoro* ‘membuat masalah’ dan *piye ngunu* ‘gimana gitu’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Frasa *gawe perkoro* ‘membuat masalah’ dan *piye ngunu* ‘gimana gitu’ berasal dari bahasa Jawa. Frasa *gawe perkoro* ‘membuat masalah’ termasuk kategori frasa verba. Frasa *piye ngunu* ‘gimana gitu’ termasuk frasa adjektiva. Status *fb* yang menggunakan frasa *gawe perkoro* ‘membuat masalah’ berisi ancaman untuk tidak mengganggu Lestari karena sedang sensitif. Status *fb* yang

menggunakan frasa *piye ngunu* ‘gimana gitu’ berisi cerita masa lalunya yang begitu lucu jika diingat kembali.

Contoh 3:

“Hmm...!! Lagi-lagi. Terserahlah, *sebodo teing* (Dt-120/LR/CK-Fr/B.Snd/SP/30-12-2016)”

Dalam status *fb* yang ditulis Lestari tanggal 30 Desember 2016 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Lestari menyisipkan frasa *sebodo teing* ‘terserah kamu’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Frasa *sebodo teing* ‘terserah kamu’ berasal dari bahasa Sunda. Frasa *sebodo teing* ‘terserah kamu’ termasuk kategori frasa adjektiva. Status *fb* tersebut berisi kejenuhan Lestari terhadap peristiwa menjengkelkan yang berulang-ulang terjadi.

### 3. Campur Kode yang Berbentuk Baster

Penutur yang menyisipkan gabungan bentukan asli dengan asing dalam tuturannya berarti telah melakukan campur kode yang berbentuk baster. Berikut ini contoh campur kode berbentuk baster.

Contoh 1:

“Terima kasih *orderannya* (Dt-6/AW/CK-Bs/B.Ing/K/13-12-2016) kak Hardiana.”

Dalam status *fb* yang ditulis Andri pada 13 Desember 2016 terjadi peristiwa campur kode baster. Campur kode baster terjadi karena Andri menggabungkan kata dasar *order* ditambahkan dengan akhiran –nya pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *order* berasal

dari bahasa Inggris dan akhiran *-nya* yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *order* ‘pesanan’ termasuk kategori nomina, akhiran *-nya* membuat arti ‘milik’. Status *fb* tersebut berisi terima kasih karena telah memesan produk kepada Andri.

Contoh 2:

“Mau cari baju dengan gaya *terupdate??* (Dt-68/ER/CK-Kt/B.Ing/K/3-10-2016) Cuzz kepoin akun ini aja Erda Risma”.

Dalam status *fb* yang ditulis Erda tanggal 3 Oktober 2016 terjadi peristiwa campur kode baster. Campur kode baster terjadi karena Erda menggabungkan unsur yang terdiri dari kata dasar *update* ‘memperbaharui’ ditambahkan awalan ter- pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *update* ‘memperbaharui’ berasal dari bahasa Inggris dan awalan ter- yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *update* ‘memperbaharui’ termasuk kategori kata keterangan, dan awalan ter- memiliki makna ‘paling’. Status *fb* tersebut berisi bentuk promosi dari Erda yang menjual baju.

Contoh 3:

“Kalau Sabtu mah jam segini udah nyantai. Bilangnya mah kerja, tapi *gawenya* (Dt-137/LR/CK-Bs/B.Jw/SP/22-10-2016)”

Dalam status *fb* yang ditulis Lestari tanggal 22 Oktober 2016 terjadi peristiwa campur kode bster. Campur kode baster terjadi karena Lestari menggabungkan kata dasar *gawe* ‘kerja’ ditambahkan akhiran *-nya* pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *gawe* ‘kerja’ berasal dari bahasa Jawa dan akhiran

*-nya* yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *gawe* ‘kerja’ termasuk kategori verba, dan akhiran *-nya* memiliki makna ‘milik’. Status *fb* tersebut berisi cerita keseharian Lestari yang bekerja namun santai di hari Sabtu.

#### 4. Campur Kode yang Berbentuk Ungkapan/Idiom

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai sebagai alat fonologis atau gramatikal; misalnya rumah-rumah, bolak-balik, dsb (Kridalaksana, 2008: 193). Campur kode yang berbentuk perulangan terjadi jika penutur menyisipkan perulangan satuan bahasa dalam tuturannya. Berikut ini contoh campur kode berbentuk idiom.

Contoh:

“*Wtf* (Dt-169/RN/CK-Ung/B.Ing/K/14-3-2016) baru sampe hmm.”

Dalam status *fb* yang ditulis Resta tanggal 14 Maret 2016 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Resta menyisipkan idiom *wtf* ‘sialan’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Idiom *wtf* ‘sialan’ berasal dari bahasa Inggris. Kata *wtf* ‘sialan’ termasuk idiom yang digunakan untuk teman sebaya. Status *fb* tersebut berisi curahan hati Resta yang kesal karena sampai sudah larut malam.

#### 5. Campur Kode yang Berbentuk Klausa

Penutur yang menyisipkan ungkapan atau idiom dalam tuturannya berarti telah melakukan campur kode yang berbentuk ungkapan atau idiom.

Berikut ini contoh campur kode berbentuk klausa.

Contoh:

*“I’m okay. (Dt-12/AW/CK-KI/B.Ing/K/10-12-2016) Maaf untuk hari ini.”*

Dalam status *fb* yang ditulis Andri tanggal 10 Desember 2016 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Andri menyisipkan klausa *I’m okay* ‘saya baik-baik saja’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Klausa *I’m okay* ‘saya baik-baik saja’ berasal dari bahasa Inggris. Klausa *I’m okay* ‘saya baik-baik saja’ termasuk klausa yang terdiri dari *I’m* ‘saya’ sebagai subjek dan *okay* ‘baik-baik saja’ sebagai predikat. Status *fb* tersebut berisi permohonan maaf dari Andri untuk seseorang.

## B. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian, campur kode dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016 terjadi karena faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan. Berikut contoh faktor penyebab terjadinya campur kode dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016.

### 1. Faktor Latar Belakang Sikap Penutur

Campur kode yang disebabkan karena faktor latar belakang sikap penutur dalam status *facebook*

mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016 dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh 1:

*“Setia menunggu. Biar gk dibilang ngeyel (Dt-24/AW/CK-Kt/B.Jw/SP/10-11-2016)”*

Dalam status *fb* yang ditulis Andri tanggal 10 November 2016 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Andri menyisipkan kata *ngeyel* ‘tidak mau kalah’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *ngeyel* ‘tidak mau kalah’ berasal dari bahasa Jawa. Status *fb* tersebut disebabkan oleh faktor sikap penutur karena Andri mahir menggunakan bahasa Jawa, dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang banyak diketahui oleh orang Indonesia walaupun mereka bukan suku Jawa.

Contoh 2:

*“Matur suon nggeh (Dt-118/KP/CK-KI/B.Jw/SP/22-3-2016) entah berapa buih keringat yang keluar dari sekujur pori kulitmu pak. Aku anakmu sungguh-sungguh berucap matur suwon sanget ngge sedoyo usaha kangge kulo anakmu. (Dt-119/KP/CK-KI/B.Jw/SP/22-3-2016)”*

Dalam status *fb* yang ditulis Kukuh tanggal 22 Maret 2016 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Kukuh menyisipkan *matur suon nggeh* ‘terima kasih ya’ dan klausa *matir nuon sanget ngge sedoyo usaha kangge kulo anakmu* ‘terima kasih sekali untuk semua usaha untuk anakmu’ pada kalimat yang menggunakan bahasa

Indonesia. Frasa *matur suon nggeh* ‘terima kasih ya’ dan klausa *matir nuon sanget ngge sedoyo usaha kangge kulo anakmu* ‘terima kasih sekali untuk semua usaha untuk anakmu’ berasal dari bahasa Jawa. Status *fb* tersebut disebabkan oleh faktor sikap penutur karena status *fb* menggunakan bahasa Jawa ragam halus tersebut ditujukan untuk ayahnya. Kukuh dan ayahnya terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa ragam halus. Bahasa Jawa ragam halus digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau yang lebih tua.

Contoh 3:

“Harga singkong lagi hancur<sup>2</sup>an ditambah pekerjanya juga otaknya ancur. Dikasih modal itu buat jalanin usaha singkong bukan dipake keperluan pribadi. *Aya" wae jelma dibere hate kok malah ngelunjak (Dt-109/INW/CK-KI/B.Snd/SP/30-12-2016)* Hmm...!! Lagi-lagi. *Terserahlah, sebodo teing (Dt-120/LR/CK-Fr/B.Snd/SP/30-12-2016)* Hah!”

Dalam status *fb* yang ditulis Iros tanggal 30 Desember 2016 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Iros menyisipkan klausa *Aya" wae jelma dibere hate kok malah ngelunjak* ‘ada-ada saja orang diberi hati malah meminta lebih’ dan *sebodo teing* ‘terserahlah’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Klausa *Aya" wae jelma dibere hate kok malah ngelunjak* ‘ada-ada saja orang diberi hati malah meminta lebih’ dan *sebodo teing* ‘terserahlah’ berasal dari bahasa Sunda. Status *fb* tersebut disebabkan oleh faktor sikap penutur karena latar belakang sikap penutur Iros yang mahir menggunakan bahasa

Sunda, selain karena bahasa Sunda adalah bahasa ibu bagi Iros juga karena Iros terbiasa mengekspresikan kekesalan terhadap sesuatu dengan bahasa Sunda.

## 2. Faktor Kebahasaan

Campur kode yang terdapat dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016 yang disebabkan faktor kebahasaan berasal dari tiga bahasa asing yaitu bahasa Inggris, Arab, dan Jepang.

Contoh campur kode yang disebabkan faktor kebahasaan dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh 1:

“Butuh perjuangan cuma buat *selfie (Dt-34/AW/CK-Kt/B.Ing/K/11-10-2016)* kaya gini”

Dalam status *fb* yang ditulis Andri tanggal 11 Oktober 2016 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Andri menyisipkan *selfie* ‘sendiri’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *selfie* ‘sendiri’ berasal dari bahasa Inggris. Status *fb* tersebut disebabkan oleh faktor kebahasaan karena Andri memiliki kemampuan pemahaman beberapa kosakata dalam bahasa Inggris. Kata *selfie* lebih mudah digunakan dibandingkan dengan padanan kata yang ada dalam bahasa Indonesia.

Contoh 2:

“Seperti inipun sudah cukup bagiku, *Arigato (Dt-129/LR/CK-Kt/B.Jpg/K/15-12-2016)*”

Dalam status *fb* yang ditulis Lestari terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Lestari menyisipkan kata *arigato* ‘terima kasih’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *arigato* ‘terima kasih’ berasal dari bahasa Jepang. Status *fb* tersebut disebabkan oleh faktor kebahasaan karena faktor kebahasaan, karena Lestari memperoleh kemampuan berbahasa Jepang dari pelajaran muatan lokal ketika masih di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Contoh 3:

“Semua gambar *Real Pict (Dt-69/ER/CK-Fr/B.Ing/K/30-10-2016)* yaa”

Dalam status *fb* yang ditulis Erda terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena Erda menyisipkan frasa *real pict* ‘gambar asli’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Frasa *real pict* ‘gambar asli’. Status *fb* tersebut disebabkan oleh faktor kebahasaan karena faktor kebahasaan, karena Erda mengetahui kosakata populer yang biasa digunakan di media sosial untuk mengiklankan produk yang dijualnya.

### C. Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Campur kode yang terdapat dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016 disebabkan oleh faktor sikap penutur dan kebahasaan. Implikasi penelitian ini digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di

SMA kelas XI Semester Ganjil dengan KD 4.6 Mengonstruksiceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk campur kode pada campur kode status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016 adalah campur kode kata, frasa, baster, ungkapan, dan klausa. Campur kode kata, frasa, baster, ungkapan, dan klausa berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan Sunda, dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, Arab, dan Jepang.
2. Faktor penyebab campur kode dalam campur kode status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016 adalah faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan.
3. Implikasi dari campur kode yang terdapat dalam campur kode status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A Universitas Lampung tahun 2016 dikaitkan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia

Kelas XI Semester Genap SMA pada KD 4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat pada Kurikulum 2013.

*Di Metro Tv dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.*

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut.

1. Bagi pengembang kajian di bidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian campur kode yang berhubungan dengan status *facebook*, diharapkan peneliti lebih memperdalam kajian teori yang digunakan sehingga tidak hanya sebatas pada bentuk dan faktor penyebabnya saja.
2. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hal-hal yang berkaitan dengan media sosial, seperti status *facebook* yang ada, agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga peserta didik dapat merasakan dampak positif dari kemajuan teknologi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Achmad, dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Alawiyah, Astuti. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin*

Chaer, Abdul dan Leonika Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusminto, Nurlaksana E. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suwito.1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik (Teori dan Problem)*. Surakarta: Henary Offset.

Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.